

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan suatu kondisi terhambatnya pertumbuhan dan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh kekurangan gizi dalam makanan dalam jangka panjang (Fatmawati et al. 2020). Menurut Allen dan Gillespie (2001), stunting yang terjadi pada masa anak dapat meningkatkan risiko kematian, kemampuan kognitif dan perkembangan motorik yang rendah, serta ketidakseimbangan fungsi tubuh (Maywita et al. 2019).

Anak usia sekolah merupakan generasi penerus bangsa, dan kualitas bangsa di masa depan akan ditentukan oleh kualitas anak masa kini. Menurut hasil Riskesdas tahun 2007, menunjukkan bahwa banyak permasalahan gizi pada anak sekolah usia 6-14 tahun di Indonesia. Di 16 provinsi anak laki-laki usia sekolah dan 19 provinsi anak perempuan usia sekolah mengalami kekurangan berat badan yang mempunyai prevalensi lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi di tingkat nasional (Salimar et al. 2013).

Berdasarkan sensus tahun 2020, 27,943% penduduk Indonesia merupakan generasi Z, yaitu generasi yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Data Riskesdas pada tahun 2018 menunjukkan 25,7% anak usia 13 hingga 15 tahun memiliki status gizi rendah atau sangat rendah, dibandingkan dengan 16,9% untuk anak usia 2 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa status gizi remaja di Indonesia perlu segera diatasi. Oleh karena itu, remaja dapat menjadi agen

perubahan dalam pencegahan stunting dan berperan aktif dalam pelaksanaan upaya pencegahan stunting.(Rani, Puspita, and Diah Kari Artati 2023)

Menurut hasil penelitian (Widaryanti et al. 2022), ada beberapa remaja mempunyai persepsi bahwa salah satu dampak dari stunting adalah postur tubuh yang pendek sehingga saat dewasa tidak bisa bebas memilih pekerjaan. Remaja perlu memahami bahwa dampak dari stunting tidak hanya pada postur tubuh atau tinggi badan melainkan lebih dari itu dampak yang diakibatkan dari stunting. WHO 2018 menyatakan bahwa dampak stunting dapat dibedakan menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendeknya adalah peningkatan angka kesakitan dan kematian, penurunan perkembangan kognitif, motorik dan verbal anak serta peningkatan biaya pelayanan kesehatan. Namun, dampak jangka panjangnya antara lain postur tubuh yang kurang optimal saat dewasa (lebih pendek dari biasanya), peningkatan risiko obesitas dan penyakit lainnya, gangguan kesehatan reproduksi, pembelajaran dan kinerja yang kurang optimal selama masa sekolah, dan rendahnya produktivitas serta kemampuan kerja (Widaryanti et al. 2022).

Banyak upaya internasional yang terus melakukan intervensi untuk mencegah penyebaran dan untuk mengobati serta mendukung mereka yang terkena dampak stunting, sebagian besar yang sering diabaikan namun penting dari program-program tersebut adalah mengidentifikasi individu yang terkena dampak stunting secara efektif. Fokus utama saat ini adalah pada anak, karena 1000 hari pertama merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang sensitif. Namun, penurunan kebutuhan gizi remaja juga semakin meningkat. Masa remaja adalah masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat serta dapat menjadi

jendela kedua, yang terpenting bagi anak-anak yang mengalami stunting untuk mengejar dan memulihkan kembali pertumbuhan dan perkembangan yang hilang akibat kesulitan sebelumnya. Intervensi di masa depan menargetkan individu yang berisiko tinggi dan yang sudah terkena dampak sesuai dengan kriteria tes skrining Wilson-Jungner, harus ada tes atau pemeriksaan yang sesuai dan tes tersebut harus dapat diterima oleh masyarakat (Chanyarungrojn et al. 2023).

Terinspirasi oleh bagan berat badan dan tinggi badan “*Nabarro*”, Chanyarungrojn et al. 2023 merancang bagan dinding yang diberi nama “*Meiru Wallchart*” yang diambil dari nama *Malawi Epidemiology and Intervention Research Unit (MEIRU)*, yaitu tempat pertama untuk melakukan studi validasi. Diagram *meiru wallchart* adalah alat teknologi tepat guna yang secara sederhana, aman, dan tepat untuk mengidentifikasi individu yang mengalami stunting dengan menilai tinggi badan sesuai usianya. Untuk kemudahan penggunaan, diagram *meiru wallchart* dicetak di atas kanvas dan ditempelkan pada tongkat kayu yang dipegang oleh sukarelawan selama pengukuran. Setiap batang pada grafik berhubungan dengan usia tertentu (8–19 tahun). Setelah usia setiap remaja ditentukan, kemudian membatasi dengan usia yang sesuai. Aturan pembulatan usia dicetak pada grafik dan membantu HSA mengidentifikasi batasan usia yang benar. Setelah diposisikan, HSA meletakkan punggung buku di kepala remaja, lalu mencatat warna pada batang yang memotong grafik. Warna pada grafik tersebut kemudian dicocokkan dengan status anak stunting dengan menggunakan tombol interpretasi yang terdapat pada bagian atas *meiru wallchart* (Chanyarungrojn et al. 2023).

Berdasarkan hasil pengamatan dari peneliti ditemukan banyaknya anak usia diatas 8 tahun yang mengalami stunting di daerah Bendosari, Kecamatan Kademangan sebanyak 10 anak. Dari pengamatan yang telah dilakukan diperoleh hasil laki-laki sebanyak 7 anak dan perempuan sebanyak 3 anak.

Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian mengenai penggunaan *meiru wallchart* untuk mengidentifikasi stunting pada anak usia diatas 8 tahun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana level stunting anak usia sekolah menggunakan *meiru wallchart*.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi stunting pada anak usia diatas 8 tahun.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan informasi dan referensi kepustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan tentang penggunaan *meiru wallchart* untuk mengidentifikasi stunting pada anak usia diatas 8 tahun.

1. Manfaat Bagi Tempat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi terkait penggunaan *meiru wallchart* untuk mengidentifikasi stunting pada anak usia diatas 8 tahun.

2. Manfaat Bagi Responden

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi untuk meningkatkan kesadaran tentang stunting dan upaya pencegahan stunting pada remaja awal atau masa pubertas.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai kesempatan untuk menerapkan ilmu yang telah diperkuliahkan, menambah pengetahuan, pemahaman dan keterampilan, serta mendapatkan pengalaman dalam penelitian.